



DISIPLIN ROHANI BAGI MAHASISWA STT EBENHAEZER: PRESPEKTIF DALAM PERJANJIAN LAMA

Jeane Paath^{1*)}, Wince Berlian Febritha Ziliwu²

¹Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer

²GPIN Bukit Asam Tanjung Enim

*) Email Correspondence: paathjeane@gmail.com

Abstract: *This research aims to find God's truth about spiritual discipline in the Old Testament as a basis for theology students in completing their study assignments at STT Ebenhaezer Tanjung Enim. This is motivated by the need for the student to understand spiritual discipline, especially students who have received disciplinary sanctions from institutions. To solve the above problems, research was carried out using descriptive-bibliological methods, especially in the Old Testament. The result is the basis of spiritual discipline, namely the law, God's revelation, and God's promises. The principle of spiritual discipline is to be carried out continuously, in the form of orders and various regulations, educating in truth and proclaiming justice. The purpose of spiritual discipline is for God's people to experience repentance, improve spiritual quality and bring God's people to true worship. The pattern of spiritual discipline is through the traditions of God's people, teaching, warnings, and punishment.*

Keywords: *Spiritual Discipline, STT Ebenhaezer Students*

Abstraksi: Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan kebenaran Allah tentang disiplin rohani dalam Perjanjian Lama sebagai dasar bagi mahasiswa teologi dalam menyelesaikan tugas studinya di STT Ebenhaezer Tanjung Enim. Hal ini dilatarbelakangi karena minimnya pemahaman mahasiswa tentang disiplin rohani khususnya mahasiswa yang telah mendapatkan sanksi disiplin dari institusi. Untuk menyelesaikan masalah di atas, dilakukan penelitian dengan metode deskriptif-bibliologis khususnya studi eksegesis dalam Perjanjian Lama. Hasilnya adalah dasar disiplin rohani yaitu hukum Taurat, pernyataan Allah dan janji-janji Allah. Prinsip disiplin rohani adalah dilakukan secara terus-menerus, dalam bentuk perintah dan aneka peraturan, mendidik dalam kebenaran dan menyatakan keadilan. Tujuan disiplin rohani agar umat Allah mengalami pertobatan, meningkatkan kualitas kerohanian dan membawa umat Allah kepada ibadah yang benar. Pola disiplin rohani yaitu melalui tradisi umat Allah, pengajaran, peringatan-peringatan dan penghukuman.

Kata kunci: Disiplin rohani, Mahasiswa STT Ebenhaezer

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah sarana transformasi diri seseorang dari yang tidak memahami ilmu pengetahuan menjadi mengerti atau memahami ilmu pengetahuan. Pengertian ini memberi penjelasan bahwa pendidikan merupakan sarana bagi seseorang untuk berpindah ke peradaban manusiawi yang lebih baik.¹ Dalam mencapai hal tersebut, dibutuhkan beberapa usaha yang harus dilakukan secara sadar oleh institusi pendidikan. Seperti pembinaan mental spiritual, pembimbingan dan penggalian potensi atau kecerdasan siswa, pembentukan kepribadian dan akhlak. Sugiharto menjelaskan bahwa dalam konteks ini pendidikan berfungsi untuk mengasah dan mengarahkan pengetahuan, pemahaman, pemikiran kritis siswa dalam bentuk interaksi antara dua orang atau lebih.²

Dalam menjalankan fungsinya di atas, institusi pendidikan harus terus menerus menjaga marwah dan panggilannya sebagai lembaga terhormat dalam mencerdaskan anak bangsa.³ Dengan secara konsisten menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi seperti yang diamanatkan oleh undang-undang.⁴ Terlebih lagi jikalau institusi pendidikan tertentu memiliki panggilan khusus dalam mempersiapkan mahasiswanya sebagai pemimpin rohani (spiritual) di tengah-tengah masyarakat dimasa yang

akan datang.⁵ Dimana dalam konteks kekristenan dikenal dengan sebutan Sekolah Tinggi Teologi (STT). Nilai-nilai pembentukan berdasarkan Alkitab harus menjadi tolok ukur dan dasar dalam melaksanakan tugas belajar dan mengajar, yang dilakukan secara konsisten dan sistematis.⁶

Berhubungan dengan hal di atas, STT Ebenhaezer Tanjung Enim sebagai salah satu STT di Indonesia aras Injili,⁷ memiliki pola disiplin rohani yang diaplikasikan kepada mahasiswa yang mendapatkan sanksi dalam konteksnya sebagai peserta didik, apabila mahasiswa yang bersangkutan melanggar norma-norma yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan.⁸ Tujuannya adalah untuk menjaga nilai-nilai kebenaran Alkitab dan sebagai upaya meningkatkan tingkat kedisiplinan mahasiswa teologi sehingga mencapai visi dan misi institusi pendidikan yaitu menjadi pelayanan masyarakat yang berjiwa misioner dan inovatif.⁹

Namun pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa yang mendapatkan disiplin tersebut menerima dengan lapang dada dan menjalankan dengan sebaik-baiknya. Beberapa mahasiswa justru menyalahkan pembina dan mempertanyakan kembali keputusan lembaga tentang penerapan disiplin

¹I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29.

²Ayub Sugiharto, "Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Lama dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 183.

³Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern," *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 1–23, https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.107.

⁴Fanny Y. M Kaseke, "Manajemen Mutu Dan Pendidikan Mutu Melalui Standar Penjaminan Mutu (SPMI) Di STT Ebenhaezer," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 152–63, <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.69>.

⁵Sri Wahyuni Kusradi, Marlon Butar-Butar, and Ferdinan Pasaribu, "Pendampingan Pembangunan Pemimpin Hamba DI Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer," *Manna Rafflesia* 1, no. Oktober 2020 (2021): 303–26.

⁶Febriaman Lalaziduhu Harefa and Jeane Paath, "Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menyambut Era Society 5 . 0," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 14, no. November (2022): 90–105.

⁷Pengurus Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia - YPPII Batu, "Statuta Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE)," Pub. L. No. 3411/057/G.Ud.8.statutastte/10.18-YPPII Batu (2018).7-8

⁸Batu.

⁹Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer STTE, "Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2019-2023" (2019).23

tersebut.¹⁰ Ada juga mahasiswa yang menilai negatif sanksi disiplin yang dia dapatkan sebagai ‘murka Allah’ atas dirinya. Sehingga yang bersangkutan putus asa dan sedih yang berlebihan dengan mengurung diri di dalam kamar, tidak mau bergaul dengan sesama dan berpikir untuk tidak lagi melanjutkan pembentukan di STT Ebenhaezer Tanjung Enim.¹¹

Berdasarkan fakta di atas (pengamatan/observasi dan wawancara), peneliti sampai pada kesimpulan bahwa penyebab dari indikator tersebut di atas, karena minimnya pemahaman dan pengertian mahasiswa STT Ebenhaezer tentang tujuan disiplin yang diaplikasikan oleh institusi pendidikan STT Ebenhaezer Tanjung Enim, sebagai lembaga pendidikan aras Injili yang mengedepankan pembentukan mental, spiritual dan pelayanan.¹²

Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali dan memberikan penjelasan tentang prinsip dan tujuan disiplin rohani yang tertulis di dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama sebagai dasar bagi mahasiswa STT Ebenhaezer Tanjung Enim dalam menjalankan pembentukannya. Peneliti menggunakan istilah disiplin rohani, karena menurut Mutak, salah satu bentuk disiplin yang dikenal dalam konteks kekristenan adalah disiplin rohani. Bertujuan mendukung pembentukan sifat, karakter serta etiket orang percaya supaya terus menerus berkesinambungan sampai kepada kedewasaan rohani.¹³

Secara etimologi, istilah disiplin

berasal dari kata *discipulus* yang memiliki arti, yakni murid.¹⁴ Disiplin berasal dari kata *discere* yang berarti belajar, kemudian dikembangkan menjadi *disciplina* yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan, kemudian berubah menjadi *discipline* yang memiliki arti latihan, belajar atau pengembangan tabiat, dengan tujuan memperbaiki perilaku sehingga taat pada azas atau norma terkait.¹⁵ Dalam hal ini disiplin berhubungan erat dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan.¹⁶ Artinya, disiplin berfungsi mengarahkan dan membentuk karakter seseorang ke arah yang positif untuk kebaikan dirinya sendiri.¹⁷

Topik tentang disiplin rohani, sebenarnya telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya yang telah dimuat dalam artikel ilmiah. Seperti tulisan Istiono yang melakukan penelitian tentang disiplin rohani menurut Ibrani 12:1-7 dengan pendekatan kualitatif metode eksegesis. Hasil penelitian tersebut memberikan informasi tentang tujuan Allah memberikan disiplin rohani untuk menyatakan keadilan-Nya dalam mendidik orang percaya agar dapat mempertahankan imannya sampai kepada akhir hidupnya.¹⁸ Penelitian yang sama juga diuraikan oleh Dilla dalam

¹⁰AS(Nama Inisial), *Wawancara Pribadi*, Tanjung Enim, 1 Nopember 2022

¹¹SH (Nama Inisial), *Wawancara Pribadi*, Tanjung Enim, 1 Nopember 2022

¹²Febriaman Lalaziduhu Harefa et al., “Pelayanan Misi Mahasiswa STT Ebenhaezer Kepada Masyarakat Suku Enim,” *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 41–55, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v4i1.130>.

¹³Alfius Areng Mutak, “Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2020):4.

¹⁴Vitausus Hendra, “Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter,” *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2015): 48–65.52

¹⁵Dani Nur Istiono, “Analisis Eksegetis mengenai Disiplin Rohani dalam Rencana Allah menurut Ibrani 12:1-17,” *Sagacity: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2021): 38.

¹⁶Ika Ernawati, “Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015,” *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2019): 5.

¹⁷Hendra, “Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter.”

¹⁸Istiono, “Analisis Eksegetis Mengenai Disiplin Rohani Dalam Rencana Allah Menurut Ibrani 12:1-17.”

artikel ilmiahnya, khususnya meneliti tentang disiplin rohani dalam 1 Korintus 9:24-27 dengan pendekatan kualitatif metode eksegesis. Hasil dari studi ini memberikan pemaparan bahwa tujuan Allah memberikan disiplin rohani kepada umat-Nya adalah untuk membentuk karakter seseorang agar memiliki hidup yang sama seperti Kristus. Selain itu ada beberapa artikel yang juga mengkaji tentang disiplin rohani. Seperti artikel yang dituliskan oleh Situmorang yang berusaha mengkaji disiplin rohani menurut perspektif John Wesley kemudian diterapkan dalam kehidupan orang percaya di era new normal.¹⁹ Artikel Apaut, dkk yang berusaha memberikan motivasi kepada Generasi Z untuk membangun disiplin rohani dengan membaca Alkitab firman Allah.²⁰

Sedangkan artikel yang berhubungan dengan lokus penelitian (STT Ebenhaezer Tanjung Enim) dalam hubungannya dengan pembentukan mahasiswa teologi sebagai berikut. Pertama penelitian Sriwahyuni et.al, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. Dari penelitian yang telah dilakukan, team peneliti berhasil menguraikan landasan teoritis tentang metode pendampingan bagi pembentukan mahasiswa STT Ebenhaezer Tanjung Enim, sehingga menghasilkan mahasiswa teologi yang berhati seorang hamba. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Harefa et. al, dengan pendekatan kualitatif, metode studi kasus (*case study*). Melalui penelitian ini, team peneliti memberikan solusi tentang penerapan misi kontekstual dan

konstruktif bagi kemajuan pelayanan misi mahasiswa STT Ebenhaezer Tanjung Enim.²¹

Penelitian ini memperlengkapi beberapa artikel sebelumnya. Dimana peneliti berusaha mengkaji disiplin rohani dalam kitab Perjanjian Lama, kemudian mengaplikasikannya dalam pembentukan mahasiswa STT Ebenhaezer Tanjung Enim. Diharapkan melalui penelitian ini mahasiswa memiliki pemahaman yang konstruktif dan Alkitabiah tentang disiplin rohani sehingga menghasilkan mahasiswa yang berkarakter seperti Yesus Kristus.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.²² Sedangkan metode yang digunakan adalah metode eksegesis, dengan berpusat kepada beberapa teks dalam Perjanjian Lama yang menguraikan dan menjelaskan tentang topik penelitian yaitu disiplin rohani. Lumintang menuliskan bahwa pendekatan eksegesis dikategorikan sebagai metode *hermeneutical phenomenology* yaitu upaya penelitian dan penemuan makna dari teks Alkitab, baik untuk pembaca pertama (*what it meant*) dan pembaca masa kini (*what it means*).²³ Maka langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan makna teks adalah berusaha menemukan teks dalam Perjanjian Lama yang berhubungan dengan disiplin rohani, kemudian melakukan studi analisis konteks sejarah dan sosial, struktur kalimat, analisis kata dan menentukan makna teks.²⁴ Setelah

¹⁹Anen Mangapul Situmorang, "Reaktualisasi Disiplin Rohani Dalam Perspektif John Wesley Pada Era Normal Baru," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 663–84, https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.247.

²⁰Vrijilio Aditia Apaut and Suparman, "Membangun Disiplin Rohani Siswa Pada Generasi Z Melalui Jurnal Membaca Alkitab," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (2021): 110–25.

²¹Harefa et al., "Pelayanan Misi Mahasiswa STT Ebenhaezer Kepada Masyarakat Suku Enim."

²²Matthew B Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (London: Sage Publications., Inc, 2014).35

²³Lumintang Stevri Indra and Lumintang Danik Astusi, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016).130

²⁴Ingvild Salid Gilhus, "Hermeneutics," in *Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, ed. Michael Stausberg and
Copyright (c) 2023 Manna Rafflesia |316

menemukan makna teks, peneliti kemudian menyimpulkan, mengkategorikan, dan menyajikannya.

HASIL

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan beberapa hal yang menjadi hasil penelitian dari tema ini, yaitu:

1. Dasar disiplin rohani dalam Perjanjian Lama yaitu hukum Taurat, pernyataan Allah dan janji-janji Allah.
2. Prinsip disiplin rohani dalam Perjanjian Lama yaitu, disiplin rohani dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang, disiplin rohani sebagai bentuk perintah dan aneka peraturan, disiplin rohani mendidik dalam kebenaran dan disiplin rohani menyatakan keadilan.
3. Tujuan disiplin rohani dalam Perjanjian Lama adalah agar umat Allah mengalami pertobatan, untuk meningkatkan kualitas kerohanian umat Allah dan membawa umat Allah kepada ibadah yang benar.
4. Pola disiplin rohani dalam Perjanjian Lama, yaitu disiplin rohani melalui tradisi umat Allah, disiplin rohani melalui pengajaran, disiplin rohani melalui peringatan-peringatan dan disiplin rohani melalui penghukuman.

PEMBAHASAN

Pengertian Disiplin Rohani Dalam Perjanjian Lama

Morris menuliskan bahwa disiplin rohani sebagai suatu pelatihan dihadapan Allah guna mengubah kehidupan umat menjadi berkenan dihadapan-Nya.²⁵ Istilah disiplin dalam Perjanjian Lama menggunakan beberapa istilah, di

antaranya kata יָשָׁר *ysr (yasar)*²⁶ dan kata מוֹסֵר *(musar)*²⁷. Istilah יָשָׁר *ysr (yasar)* dalam perjanjian lama dikategorikan dalam kata sifat (*adjective*) yang memiliki terjemahan yaitu *straight, right, correct, fitting*. Istilah ini diterjemahkan menurut kata sifat, yakni jujur, baik, benar, melakukan apa yang benar di mata Tuhan, taat akan ketetapan Tuhan, disiplin mengikuti perintah Tuhan, lurus, tidak menyimpang, rata, dan tetap ke muka. Penggunaan istilah ini terdapat dalam kitab Amsal 1:3, 7, 8; 2:13; 3:6, 11; 4:13,25; 6:23; 8:33; 9:7; 12:1; 15:10, 32; 19:18, 27; 22:6; 23:12; 29:17; Yesaya 40:3; 45:2; Yeremia 18:4; 34:15; Mazmur 5:9; 94:10; Keluaran 15:26; Ulangan 4:36; 6:18; 1 Raja-raja 6:35; 11:33; 2 Raja-raja 10:30; Imamat 26:18, 28; Ayub 5:17; Daniel 1:5 dan beberapa kitab lainnya.²⁸

Istilah lainnya yakni istilah מוֹסֵר *(musar)*. Istilah *musar* dalam perjanjian lama dikategorikan dalam kata benda (*noun*) maskulin tunggal mutlak yang memiliki terjemahan yaitu *discipline, chastening, chastisement, correction, education, instruction, warning, reminder*.²⁹ Istilah ini diterjemahkan sebagai disiplin, koreksian, intruksi, ajaran, didikan, peringatan, menghukum untuk kebaikan, mendidik atau mengoreksi umat.³⁰ Istilah ini juga dapat diterjemahkan seperti seorang ayah yang mendisiplinkan anaknya, seperti itulah

²⁶Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015).144

²⁷ Achenbach.171

²⁸Vrijilio Aditia Apaut and Suparman, "Membangun Disiplin Rohani Siswa pada Generasi Z melalui Jurnal Membaca Alkitab," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (2021): 113.

²⁹Lilo Deflit Dujerslaim, "Polemik Penegakkan Disiplin menurut Amsal 13:24 dalam Sistem Pendidikan di Indonesia," *Arrang: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2019): 93.

³⁰Moody Daniel Goni, "Pengaruh Pemahaman tentang Roh Kudus terhadap Disiplin Rohani Mahasiswa STT," *Rhema: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (2019): 9-10.

Steven Engler (London: Routledge, 2013), 1-546, <https://doi.org/10.4324/9780203154281>.

²⁵Derek John Morris, "Nurturing the Pastor's Spiritual Discipline of Prayer Through the Dynamic of Spiritual Direction" (Andrews University, 2017).8

kasih Allah yang hendak mendisiplinkan umat dalam kekudusan dan kebenarannya.³¹ Penggunaan istilah ini terdapat dalam kitab Amsal 1:2; 13:24; Yeremia 2:30 dan beberapa teks Alkitab lainnya. Kehidupan umat akan lebih dipimpin dan terarah sesuai kehendak dan berkenaan Allah melalui disiplin rohani.³²

Disiplin Rohani Dalam Perjanjian Lama

Pada bagian ini, penulis menyampaikan bentuk-bentuk disiplin dalam perspektif Perjanjian Lama.

Disiplin Rohani Dalam Hukum Taurat

Kebiasaan orang Yahudi pada hari sabat yaitu berkumpul di sinagoge demi mendengarkan pembacaan kitab suci (*Shema Yisrael*) dan penerangan akan hukum taurat oleh pribadi yang mereka sebut sebagai rabi, yakni guru. Tuhan memerintahkan Musa untuk mengajarkan Israel tentang hukum-hukum, ketetapan-ketetapan dan perintah-perintah-Nya untuk diketahui umat. Pengajaran yang dilakukan tidak hanya sebatas teori, tetapi pelaksanaan akan hukum tersebut dalam kehidupan sehari-hari termasuk pengajaran kepada anak-anak mereka akan terarah Tuhan seperti tertera dalam kitab Ulangan.³³

Shema Yisrael (Ulangan 6:6-9; 11:13-21; 32:7; Bilangan 15:37-41) berarti dengarlah, hai orang Israel. Dalam hal ini yang didengar adalah firman Allah. *Syema* ini merupakan bagian utama doa Yahudi pada malam atau pun pagi hari, yakni

mitzvah/perintah rohani untuk dilakukan. *Syema* ini bertujuan agar umat mencintai Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan umat.³⁴

Shema Yisrael dalam hukum taurat (Keluaran 20:1-17) menjelaskan kesepuluh hukum yang diberikan Allah kepada Musa untuk diberitakan kepada umat Israel. Kata taurat berasal dari bahasa Ibrani תּוֹרָה (*towrah*)³⁵ yang dapat diterjemahkan sebagai ajaran-ajaran, hukum, dalil, alat-alat hukum, undang-undang yang berasal dari Allah dan khusus diberikan hanya kepada umat pilihan-Nya (Kejadian-Ulangan; Ulangan 1:5; Amsal 1:8; Hagai 2:12).³⁶

Hukum taurat mengajarkan sikap hidup kepada Allah maupun kepada manusia.³⁷ Hukum Taurat tidak dapat menyelamatkan dan manusia tidak bisa menghasilkan peraturan itu sendiri.³⁸ Pembacaan hukum taurat oleh para pejabat pemerintah di Israel dilakukan pada waktu-waktu tertentu dalam setahun (Ulangan 31:10-13) sehingga memungkinkan umat untuk mengetahui hukum-hukum yang wajib dipatuhinya.³⁹ Tuntutan hukum taurat berpusat pada karakter Sang Pemberi Taurat, yakni Allah dan bukan kepada para hakim atau imam yang menafsirkan taurat tersebut. Oleh karena itu, ketika umat tunduk kepada taurat maka itu berarti umat memperlihatkan kasih kepada Allah, bukan kepada para penafsir-Nya.⁴⁰

³¹Kristanto, "Pengaruh Disiplin Kerohanian Orang Tua terhadap Formasi Kerohanian Anak," *Jurnal KIP* 8, no. 3 (2020): 43.

³²Dian Agustina, Yenny Anita Pattinama, and Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Spiritualitas Hana Menurut 1 Samuel 1:1-28 Dan Implementasinya Bagi Wanita," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 10, no. 2 (2020): 1-20, <https://doi.org/10.47154/scripta.v10i2.102>.

³³Provan Iain, Long V. Philips, and Longman III Tremper, *A Biblical History of Israel*, revition (Louisville, London: Westminster John Knox Press, 2015).133

³⁴Donals and Bernard Michael, *Jewish Rhetorics*, ed. Fernheimer Janice W. (Waltham, Massachusetts: Brandeis University Press, 2014).198

³⁵Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia*.361

³⁶R. Laird Harris, Archer Gleason L., and Waltke Bruce K., *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: The Moody Bible Institute, 1980).948

³⁷Siringo-ringo V. M., *Teologi Perjanjian Lama*, 5th ed. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017).230

³⁸Packer J. I., Tenney Merrill C., and White William, *Ensiklopedi Fakta Alkitab*, 1st ed. (Malang, Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001).779

³⁹I., C., and William.

⁴⁰I., C., and William.780

Disiplin Rohani Melalui Penyataan Allah

Penyataan dalam bahasa Ibrani menggunakan kata גלה⁴¹ (*galah*) yang berarti menyingkap, telanjang, lenyap, membuka, menanggalkan, menampakkan, membeberkan gagasan tentang selubung sesuatu yang tersembunyi.⁴² Penyataan dimengerti penyingkapan kuasa dan kemuliaan Allah, hakikat dan sifat-Nya, kehendak, jalan dan rencana-Nya, secara keseluruhan tentang diri-Nya kepada manusia supaya dapat dikenal.⁴³ Manusia mengetahui dan mengenal sebatas apa yang Allah singkapkan kepada manusia, selain dari pada itu merupakan rahasia Allah sendiri. Penyingkapan Allah berisi tuntutan yang ditujukan untuk umat menjadi taat dan percaya. Dengan kata lain, pernyataan ada untuk umat memahami peraturan yang bersifat mutlak tentang iman dan tingkah laku.⁴⁴

Supriadi menuliskan dua cara Allah menyatakan diri kepada umat, yaitu pernyataan umum dan pernyataan khusus.⁴⁵ Pernyataan umum memprakarsai bagaimana cara Allah menyatakan diri kepada manusia melalui setiap hal yang ada dalam dunia sekitar, apapun itu termasuk manusia di dalamnya. Sedangkan pernyataan khusus lebih istimewa dan tidak semua orang dapat mengalaminya. Pernyataan khusus memprakarsai bagaimana cara Allah menyatakan diri-Nya kepada umat melalui setiap wahyu yang disingkapkan dalam Alkitab, juga setiap pernyataan dan nubuatan-Nya kepada para nabi untuk disampaikan kepada umat.⁴⁶ Baik pernyataan umum maupun pernyataan

khusus adalah sama berasal dari Allah, berisi tentang Allah dan ditujukan kepada umat untuk hidup benar dan berkenan di hadapan-Nya, mengikuti peraturan dan disiplin yang berlaku.

Pernyataan umum berorientasi kepada kejadian yang terjadi di alam semesta, dalam sejarah serta dalam hati nurani setiap umat untuk menyadari keberadaan Pribadi yang Ilahi dan berotoritas. Melalui setiap kejadian yang terjadi di alam semesta termasuk di dalamnya bencana alam, menjadi wadah penyingkapan keberadaan Allah dan pernyataan akan setiap ketetapan, peraturan, disiplin dan peringatan-Nya kepada manusia. Proses yang telah terjadi dalam sejarah menghantarkan kepada kepercayaan bahwa Allah berdaulat menyatakan kehendak dan perkenanan-Nya kepada umat dalam setiap keadaan dengan cara dahsyat dan ajaib. Sejarah menceritakan kehendak dan perkenanan Allah yang wajib dilakukan umat setiap harinya sehingga tidak mengalami pendisiplinan Allah seperti bangsa Israel yang tidak taat (Ulangan 28:16-58) ataupun Mesir yang berkeras melawan Israel (Keluaran 7-11). Hati nurani menggerakkan setiap umat untuk percaya dan menyadari ketetapan Allah atas kehidupan umat sehingga taat akan disiplin dan peraturan terkait.⁴⁷ Pernyataan umum akan disiplin rohani Allah kepada umat dapat dinikmati secara langsung melalui setiap hal yang terjadi, baik di alam semesta, sejarah ataupun yang bergaung dalam hati nurani setiap umat, memungkinkan penerapan disiplin rohani terjadi secara efektif.

Pernyataan khusus cakupannya lebih sempit dari pada pernyataan umum. Pernyataan khusus berorientasi pada kitab suci dan nubuatan para nabi yang membawa kepada pengenalan yang benar akan Allah.⁴⁸ Kitab suci berisi firman Allah (Kejadian 17:7-8; Keluaran 20:1-2; Ulangan 5:6; Mazmur 50:7;

⁴¹ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia*.71

⁴² Wilson William, *Wilson's Old Testament Word Studies* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1990).233

⁴³ Douglas J. D., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, ed. Hilyer N, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997).175

⁴⁴ D.176

⁴⁵ Made Nopen Supriadi, "Evaluasi Teologis Pandangan Karl Barth tentang Pernyataan Umum," *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 74.

⁴⁶ Supriadi.74-76

⁴⁷ Supriadi.76-78

⁴⁸ Supriadi.76

81:11; Yehezkiel 20:5) yang tak mungkin salah,⁴⁹ berotoritas menggugah hati setiap umat untuk mengenal Allah beserta setiap ketetapan, peraturan, perintah dan larangan untuk hidup benar di hadapan-Nya.⁵⁰ Firman dalam bahasa Ibrani menggunakan kata דָּבָר (*dabar*)⁵¹ yang dapat berarti perkataan, kata-kata, ataupun firman yang dinyatakan Allah kepada umat.⁵² Nubuatan para nabi yang menjadi perantara Allah dengan umat untuk memimpin kepada kehendak dan perintah Allah berdasarkan firman yang diberitakan (Keluaran 3:15-16; 4:28; 6:5, 10, 28; Ratapan; Yehezkiel 18:23; Yeremia 2:12-13, 19; 6:20; 7:8-15, 21-23; 8:9 – 10; 25:3-7; Hosea 10:13-14; Amsal 4:1; 6:1, 8; 8:4-7; Mikha 3:8; Yesaya 32:11) menjadi dasar penerapan disiplin rohani menurut kitab perjanjian lama. Istilah nabi menggunakan kata נָבִיא (*nabiy*) yang terhitung 316 kali dalam kitab perjanjian lama.⁵³ Perjanjian lama sendiri memberi kesaksian bahwa pernyataan khusus dilakukan Allah melalui firman-Nya untuk menyatakan kehendak-Nya yang berlangsung pada satu waktu tertentu, di tempat dan di depan para saksi tertentu.⁵⁴ Pernyataan di gunung Sinai menjadi salah satu contoh pernyataan khusus Allah, di mana Allah turun untuk menyatakan kehadiran-Nya dalam awan demi memerintahkan Israel

untuk menguduskan diri sehingga layak bertemu dengan Allah.⁵⁵ Baik melalui pengajaran Allah dalam firman-Nya, yakni Alkitab ataupun melalui perantara-Nya, yakni nabi, disiplin rohani tetap dapat diterima dan dimengerti untuk diterapkan dalam kehidupan, menghantarkan kepada peran penting akan disiplin rohani terkait dalam kehidupan umat kepunyaan Allah.

Disiplin Rohani Melalui Janji-Janji Allah

Istilah janji dalam bahasa Ibrani menggunakan kata בְּרִית⁵⁶ (*b^erit*) yang penggunaannya berhubungan dengan kata *khesed* (kasih-setia, kesetiaan, kasih yang memelihara perjanjian) Allah.⁵⁷ Istilah ini dapat berarti *pact, compact, covenant, treaty, alliance, league, constitution, ordinance, pledge* yang diterjemahkan menjadi perjanjian⁵⁸ (Kejadian 9:13; 15:9-10, 17-18; Keluaran 23:32). Dalam ikatan perjanjian ada akibat hukum yang terkait. Perjanjian membentuk hubungan yang baru dengan setiap hak dan kewajiban yang berlaku. Setiap pelanggaran akan menghasilkan disiplin sehingga hubungan dapat terjamin.⁵⁹

Alkitab mencatat perjanjian dengan Adam dimulai setelah kejatuhan manusia dalam dosa.⁶⁰ Dosa menjadi jurang pemisah antara Allah dengan manusia. Dalam Kejadian 3:17-19 Allah berfirman kepada Adam bahwa dengan bersusah payah Adam akan memenuhi kebutuhannya seumur hidup,⁶¹ membawa Adam untuk lebih giat bekerja dan berusaha keras

⁴⁹Situmorang Anen Mangapul, "Reaktualisasi Disiplin Rohani dalam Perspektif John Wesley pada Era Normal Baru," *Jurnal Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 668.

⁵⁰Susanta Yohanes Krismantyo, *Mengenal Dunia Perjanjian Lama: Suatu Pengantar*, ed. Putra Aditya Kusuma (Surakarta: CV Kekata Group, 2018).3

⁵¹Francis Brown, *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon*, ed. D. Litt. S.R. Driver, D.D., Litt D. and Charles A. Briggs, D.D. (Lafayette, Indiana: Associated Publishers and Authors, Inc, 1978).182

⁵²Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia*.37

⁵³Brown, *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon*.612

⁵⁴Barth Christoph, Frommel-Barth, and Claire Marie, *Teologi Perjanjian Lama 1*, ed. Gea Borozatulo and Sihotang Chrisostomus, Revisi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014).272

⁵⁵Christoph, Frommel-Barth, and Marie.272-273

⁵⁶Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia*.61

⁵⁷M., *Teologi Perjanjian Lama*.50

⁵⁸Hodge AA, *Outlines of Theology* (Pennsylvania, USA: The Banner of Truth Trust, 1983).367

⁵⁹Christoph, Frommel-Barth, and Marie, *Teologi Perjanjian Lama 1*.279

⁶⁰AA, *Outlines of Theology*.309

⁶¹Merril Eugene H., *An Historical Survey of the Old Testament*, 7th ed. (Nutley, New Jersey: The Craig Press, 1974).51

mengusahakan tanah beserta setiap apa yang terkandung di dalamnya. Namun dalam hal ini pun, Allah tetap memelihara Adam dalam kasih dan rahmat-Nya yang besar.

Setelah kejatuhan manusia dalam dosa (Kejadian 3), manusia telah kehilangan kemuliaan Allah dan kuasa maut menguasai manusia beserta dengan setiap penderitaan dan hukuman yang disediakan Allah.⁶² Allah dalam kasih dan keadilan-Nya tidak membiarkan manusia dalam kekelaman, karena itu dalam kejadian 3:15 Allah memberikan perjanjian-Nya yang membawa kepada keselamatan, di mana permusuhan antara keturunan manusia dengan si jahat akan terus berlanjut dan datangnya Sang Penyelamat umat manusia ini merupakan janji Allah yang pertama kepada manusia.⁶³

Kejadian 6:8 menuliskan bahwa Nuh mendapat kasih karunia di hadapan Allah.⁶⁴ Kejadian 9 menceritakan perjanjian Allah dengan Nuh, di mana Allah berjanji bahwa Ia tidak akan menghukum umat dengan air bah lagi dan air bah tidak akan pernah ada lagi di muka bumi.⁶⁵ Sebagai tanda perjanjian ini maka di langit akan tampak pelangi setelah hujan, dan perjanjian ini tidak terbatas pada Nuh dan keluarganya tetapi bersifat universal, menyangkut umat secara keseluruhan.⁶⁶

Perjanjian dengan Abraham menyangkut tiga hal penting⁶⁷ yang tidak dapat disangkal. Pertama, perjanjian ini merupakan perjanjian khusus untuk keturunan Abraham melalui anaknya

Ishak kemudian Yakub (Israel). Kedua, perjanjian ini difokuskan kepada umat dan diteguhkan terus menerus untuk diingat bahwa Allah tetap berdaulat akan tanah perjanjian yang dijanjikan-Nya kepada umat, dan terakhir perjanjian ini adalah perjanjian yang terus menerus berlanjut karena menyangkut pribadi Allah kekal yang mau menjanjikan sesuatu kepada umat, inisiatif dari pihak Allah sendiri.⁶⁸ Berkat yang dijanjikan Allah kepada Abraham berupa tanah Kanaan sebagai tanah perjanjian, Israel menjadi kerajaan imam, menjadi bangsa kudus untuk menyalurkan berkat keselamatan bagi bangsa-bangsa lain.⁶⁹

Janji Allah kepada Daud disampaikan nabi Natan dalam 2 Samuel 7:12-17 berisi pengulangan kepemilikan tanah perjanjian, kepemilikan Israel sebagai umat pilihan Allah, kemenangan atas setiap musuh, pengokohan takhta kerajaan Daud, keturunan Daud (Salomo) yang akan mendirikan Bait Suci (Mazmur 89:4-5, 28-29)⁷⁰ menjadi penegasan pemeliharaan kekal Allah jikalau umat hidup dalam ketaatan akan perintah Tuhan.

Selain perjanjian dengan bapa-bapa leluhur, Allah juga berjanji secara langsung kepada umat Israel secara keseluruhan melalui perjanjian di gunung Sinai. Perjanjian ini mengandung empat poin penting, di antaranya Allah secara langsung menghampiri umat dengan pancaran kemuliaan kekal, perjanjian ini berisi ketetapan Allah dalam bentuk perundang-undangan yang menjadi hukum tertulis di Israel, peristiwa ini membangkitkan semangat pertumbuhan rohani yang sukarela dari umat sebagai milik kepunyaan Allah, dan perjanjian ini menghantarkan Israel menerima berkat Allah jikalau Israel senantiasa taat dan setia hanya kepada Allah, namun perjanjian ini akan terancam jikalau

⁶²Simanjuntak Ferry, "Sejarah Keselamatan dalam Perjanjian Lama," *Artikel Teologi STT Kharisma Bandung* 5, no. 1 (2018): 3.

⁶³Joel Richardson, *When a Jew Rules the World* (Washington: WND Books, 2015).30

⁶⁴Sahat M Sinaga, "Konsep Alkitab tentang Perjanjian," *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 6.

⁶⁵Wassar Sarah, "Makna Tuhan Menyesal dalam Kitab Kejadian," *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 98.

⁶⁶H., *An Historical Survey of the Old Testament*.61-62

⁶⁷M., *Theologi Perjanjian Lama*.186

⁶⁸Richardson, *When a Jew Rules the World*.28-29

⁶⁹Sinaga, "Konsep Alkitab tentang Perjanjian."8-10

⁷⁰H., *An Historical Survey of the Old Testament*.213-226

Israel memberontak dari hukum Allah.⁷¹ Setiap janji Allah kepada nenek moyang Israel mewajibkan umat untuk taat, setia dan menghidupi perintah Allah. Janji sepihak dari Allah telah nyata terjadi dan pemeliharaan Allah terus terjadi sampai pada kesudahannya, karena itu disiplin rohani perlu dilakukan sebagai respon umat akan perjanjian kekal.

Tujuan Disiplin Rohani Dalam Perjanjian Lama

Disiplin rohani dalam Perjanjian Lama sebagaimana telah dipaparkan di atas bukan tidak memiliki tujuan. Allah memiliki tujuan dengan disiplin rohani yang ada dan dilakukan oleh umat-Nya. Berikut ini penulis memaparkan tujuan disiplin rohani dalam Perjanjian Lama.

Supaya Umat Allah Mengalami Pertobatan

Dengan pemahaman yang benar akan disiplin rohani, menghantarkan pada penghidupan disiplin yang menjadi kebiasaan dalam hidup, membawa umat berefleksi dan bercermin akan kehidupannya, tersadar dan pada akhirnya mengalami pertobatan di bawah kuasa Allah. Pertobatan melalui proses pengudusan di mana umat dipisahkan dan dikhususkan dari semua ciptaan untuk dipersatukan dalam Tuhan yang kemudian dipimpin dan dituntun dalam kehidupan, tidak berpusat pada dunia tetapi kepada Allah.⁷²

Selain pengudusan, proses pemulihan hubungan pun terjadi. Setiap orang yang telah mengalami pertobatan akan mengalami pemulihan hubungan dengan Allah (Yesaya 41:10).⁷³ Pemulihan hubungan otomatis membawa kepada pembaharuan hidup, pembaharuan dari kehidupan lama menuju kepada kehidupan yang baru di

dalam Allah (Mazmur 119:105).⁷⁴ Dan pada akhirnya menghasilkan ketaatan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menuliskan bahwa taat adalah suatu sikap yang senantiasa tunduk baik kepada Tuhan, pemerintah, pemimpin atau lembaga yang lebih tinggi.⁷⁵ Ketaatan yang dimaksud dalam hal ini adalah sikap tunduk dari umat,⁷⁶ patuh, setia, turut akan setiap perintah dan ketetapan yang diberikan Tuhan kepada umat untuk diikuti, guna menunjang umat hidup dalam kehendak dan perkenanan-Nya (Daniel 3:16-18), dalam hal ini terkait akan disiplin rohani yang tertera dalam kitab perjanjian lama.

Meningkatkan Kualitas Kerohanian Umat Allah

Kualitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tingkatan baik dan buruknya sesuatu, atau lebih tepat dituliskan sebagai mutu akan suatu hal.⁷⁷ Kualitas yang dimaksud dalam bagian ini adalah kualitas rohani, artinya mutu rohani seseorang dalam pengenalan akan Allah sebaik atau seburuk apa. Dengan adanya disiplin rohani, diharapkan umat dapat semakin merasakan penyertaan Allah dalam kehidupan (Mazmur 23:1), lebih lagi memiliki pengenalan yang benar akan Allah dan menolong dalam meningkatkan kualitas kerohanian sehingga tidak hanya menetap dalam pemahaman mendasar, tetapi lebih mendalami dan menghidupi Allah dalam kehidupan.⁷⁸

Setiap pribadi yang telah hidup dalam disiplin rohani akan mengalami pengenalan yang benar akan Allah,⁷⁹ bukan hanya pemahaman mendasar yang mudah untuk diombang-ambingkan dunia. Dengan demikian, tujuan disiplin

⁷¹ Christoph, Frommel-Barth, and Marie, *Teologi Perjanjian Lama* 1.8

⁷² AA, *Outlines of Theology*.520

⁷³ Umma Yusuf, *Melangkah Menggapai Sukses*, ed. Ari Robertus, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani Andi, 2020).103

⁷⁴ Yusuf.47

⁷⁵ Waridah Ernawati, "KBBI Offline" (Jakarta: Penerbit Bmedia, 2017).210

⁷⁶ Yusuf, *Melangkah Menggapai Sukses*.20-21

⁷⁷ Yusuf.139

⁷⁸ Yusuf.11

⁷⁹ Sarah, "Makna Tuhan Menyesal dalam Kitab Kejadian."97

rohani adalah menolong umat untuk hidup takut akan Allah setiap waktunya dalam kehidupan.⁸⁰ Hidup dalam persekutuan sesama orang percaya akan lebih mendukung terjadinya peningkatan kualitas rohani. Persekutuan dalam perjanjian lama menggunakan istilah *companion, acquaintance, with whom one lives, has friendly intercourse*⁸¹ dari kata (*rea*) רֵעַ⁸² yang berarti orang sesuku/sebangsa, sesama dan sahabat (Kejadian 38:12, 20; Keluaran 20:16, 17; 22:25; 32:17, 27; Imamah 19:13, 16, 18; Yeremia 3:1, 20; Hosea 3:1; Kidung Agung 5:16; Ayub 36:32).⁸³ Karena itu dengan pemahaman yang benar, umat diharapkan dapat mengenal akan disiplin rohani sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan setiap harinya, guna mendukung pertumbuhan kerohanian umat semakin baik dan berkualitas.

Membawa Umat Allah Kepada Ibadah yang Benar

Ibadah yang benar membawa kepada integritas benar dalam kehidupan kerohanian setiap pribadi (Amsal 11:3). Daniel beserta ketiga sahabatnya melakukan ibadah yang benar di hadapan Tuhan karena menerapkan disiplin rohani dalam kehidupan mereka. Sekalipun diancam bahaya, ibadah yang benar tetap menjadi prioritas mereka di hadapan Allah.⁸⁴

Ibadah dalam bahasa Ibrani menggunakan istilah עֲבֹדָה (*abodah*)⁸⁵ yang merupakan kata benda umum dan mutlak harus terjadi di kalangan umat sebagai bentuk penyembahan dan ucapan syukur kepada Allah atas setiap perbuatan-Nya yang dahsyat dan ajaib.

Kata ini diterjemahkan menjadi *work, labor, forced labor, service, worship, cultic*, dan *usage* yang dapat berarti sebagai suatu pekerjaan untuk melayani, memuja, menyembah Allah dalam satu waktu tertentu, yakni dalam ibadah (2 Raj. 25:14; 1 Taw. 6:32; 9:13, 28; 16:4; 23:24, 26, 28, 32; 24:3; 25:1; 28:13, 14, 15, 20, 21; 29:7; 2 Taw. 5:14; 8:14; 29:35; 34:22; 35:2, 10; Ez. 6:18; 7:19; Yer. 52:18 dan Amos 7:13). Dalam ibadah, umat harus membangun rasa hormat kepada Allah, mempersembahkan berbagai korban sebagai bentuk ucapan syukur, menaikkan setiap pujian-penyembahan dan mazmur bagi Allah yang hidup supaya persekutuan semakin intim dengan Allah, semakin dalam dan semakin berkualitas setiap waktunya. Pemahaman yang benar akan disiplin rohani menghantarkan umat mengenal dan meyakini penuh bahwa ibadah ataupun persekutuan terkait erat dalam kehidupan orang percaya, menjadi wadah pendukung dalam penerapan disiplin rohani sehingga semakin erat dalam relasi satu dengan yang lainnya.

KESIMPULAN

Perjanjian Lama mencatat tentang disiplin rohani yang bertujuan melatih dan pengembangan karakter bangsa Israel. Dasar, prinsip dan tujuannya, sangatlah relevan dalam konteks pendidikan teologi masa kini. Khususnya pembentukan karakter mahasiswa STT Ebenhaezer Tanjung Enim, selama mengikuti pembentukan secara akademik, mental dan pelayanan. Dengan demikian menjadi hamba Tuhan yang berintegritas dan berguna bagi pembangunan bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- AA, Hodge. *Outlines of Theology*. Pennsylvania, USA: The Banner of Truth Trust, 1983.
- Achenbach, Reinhard. *Kamus Ibrani-Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Yayasan

⁸⁰Yusuf, *Melangkah Menggapai Sukses*.63

⁸¹William, *Wilson's Old Testament Word Studies*.162

⁸²Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia*.317

⁸³Marian De Souza and Jane Bone, *Spirituality Across Disciplines: Research and Practice*, ed. Watson Jacqueline (Ballarat, Australia: Federation University, 2016), <https://doi.org/10.1007/978-3-319-31380-1.179>

⁸⁴Yusuf, *Melangkah Menggapai Sukses*.75

⁸⁵Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia*.18

- Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Agustina20, Dian, Yenny Anita Pattinama, and Febriaman Lalaziduhu Harefa. "Spiritualitas Hana Menurut 1 Samuel 1:1-28 Dan Implementasinya Bagi Wanita." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 10, no. 2 (2020): 1–20. <https://doi.org/10.47154/scripta.v10i2.102>.
- Apaut, Vrijilio Aditia, and Suparman. "Membangun Disiplin Rohani Siswa Pada Generasi Z Melalui Jurnal Membaca Alkitab." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (2021): 110–25.
- Batu, Pengurus Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia - YPPII. Statuta Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE), Pub. L. No. 3411/057/G.Ud.8.statutastte/10.18-YPPII Batu (2018).
- Brown, Francis. *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon*. Edited by D. Litt. S.R. Driver, D.D., Litt D. and Charles A. Briggs, D.D. Lafayette, Indiana: Associated Publishers and Authors, Inc, 1978.
- Christoph, Barth, Frommel-Barth, and Claire Marie. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Edited by Gea Borozatulo and Sihotang Chrisostomus. Revisi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- D., Douglas J. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Edited by Hilyer N. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- Donals, and Bernard Michael. *Jewish Rhetorics*. Edited by Fernheimer Janice W. Waltham, Massachusetts: Brandeis University Press, 2014.
- Dujerslaim, Lilo Deflit. "Polemik Penegakkan Disiplin Menurut Amsal 13:24 Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *Arrang: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2019): 89–105.
- Ernawati, Ika. "Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2019): 1–13. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.40>.
- Ernawati, Waridah. "KBBI Offline." Jakarta: Penerbit Bmedia, 2017.
- Ferry, Simanjuntak. "Sejarah Keselamatan Dalam Perjanjian Lama." *Artikel Teologi STT Kharisma Bandung* 5, no. 1 (2018): 1–8.
- Gilhus, Ingvild Salid. "Hermeneutics." In *Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, edited by Michael Stausberg and Steven Engler, 1–546. London: Routledge, 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203154281>.
- Goni, Moody Daniel. "Pengaruh Pemahaman Tentang Roh Kudus Terhadap Disiplin Rohani Mahasiswa STT." *Rhema: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 2 (2019): 7–11.
- H., Merril Eugene. *An Historical Survey of the Old Testament*. 7th ed. Nutley, New Jersey: The Craig Press, 1974.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern." *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 1–23. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.107.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu, and Jeane Paath. "Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menyambut Era Society 5.0." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 14, no. November (2022): 90–105.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu, Jeane Paath, David Baluseda, S T T Ebenhaezer, and Tanjung Enim. "Pelayanan Misi Mahasiswa STT Ebenhaezer Kepada Masyarakat Suku Enim." *Huperetes: Jurnal*

- Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 41–55.
<https://doi.org/10.46817/huperetes.v4i1.130>.
- Harris, R. Laird, Archer Gleason L., and Waltke Bruce K. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: The Moody Bible Institute, 1980.
- Hendra, Vitaurus. “Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter.” *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2015): 48–65.
- I., Packer J., Tenney Merrill C., and White William. *Ensiklopedi Fakta Alkitab*. 1st ed. Malang, Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001.
- Iain, Provan, Long V. Philips, and Longman III Tremper. *A Biblical History of Israel*. Revition. Louisville, London: Westminster John Knox Press, 2015.
- Indra, Lumintang Stevri, and Lumintang Danik Astusi. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Istiono, Dani Nur. “Analisis Eksegetis Mengenai Disiplin Rohani Dalam Rencana Allah Menurut Ibrani 12:1-17.” *Sagacity: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2021): 37–64.
- Kaseke, Fanny Y. M. “Manajemen Mutu Dan Pendidikan Mutu Melalui Standar Penjaminan Mutu (SPMI) Di STT Ebenhaezer.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 152–63.
<https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.69>.
- Krismantyo, Susanta Yohanes. *Mengenal Dunia Perjanjian Lama: Suatu Pengantar*. Edited by Putra Aditya Kusuma. Surakarta: CV Kekata Group, 2018.
- Kristanto. “Pengaruh Disiplin Kerohanian Orang Tua Terhadap Formasi Kerohanian Anak.” *Jurnal KIP* 8, no. 3 (2020): 41–46.
- Kusradi, Sri Wahyuni, Marlon Butar-Butar, and Ferdinan Pasaribu. “Pendampingan Pembangunan Pemimpin Hamba DI Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer.” *Manna Rafflesia* 1, no. Oktober 2020 (2021): 303–26.
- M., Siringo-ringo V. *Theologi Perjanjian Lama*. 5th ed. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Mangapul, Situmorang Anen. “Reaktualisasi Disiplin Rohani Dalam Perspektif John Wesley Pada Era Normal Baru.” *Jurnal Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 663–84.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. Edition 3. London: Sage Publications., Inc, 2014.
- Morris, Derek John. “Nurturing the Pastor’s Spiritual Discipline of Prayer Through the Dynamic of Spiritual Direction.” Andrews University, 2017.
- Mutak, Alfius Areng. “Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2020): 1–24.
<https://doi.org/10.47596/solagratia.v4i1.45>.
- Richardson, Joel. *When a Jew Rules the World*. Washington: WND Books, 2015.
- Sarah, Wassar. “Makna Tuhan Menyesal Dalam Kitab Kejadian.” *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 90–99.
- Sinaga, Sahat M. “Konsep Alkitab Tentang Perjanjian.” *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–23.
- Situmorang, Anen Mangapul.

- “Reaktualisasi Disiplin Rohani Dalam Perspektif John Wesley Pada Era Normal Baru.” *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 663–84. https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.247.
- Souza, Marian De, and Jane Bone. *Spirituality Across Disciplines : Research and Practice*. Edited by Watson Jacqueline. Ballarat, Australia: Federation University, 2016. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-31380-1>.
- STTE, Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer. Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2019-2023 (2019).
- Sugiharto, Ayub. “Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini.” *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 181–92.
- Sujana, I Wayan Cong. “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29–39. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.
- Supriadi, Made Nopen. “Evaluasi Teologis Pandangan Karl Barth Tentang Penyataan Umum.” *Journal Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 1689–99.
- William, Wilson. *Wilson’s Old Testament Word Studies*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1990.
- Yusuf, Umma. *Melangkah Menggapai Sukses*. Edited by Ari Robertus. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani Andi, 2020.